

Surabaya Pos, 24 Juni 1993

Meningkat, Proporsi Anggota Masyarakat yang Tidak Menikah

Oleh Faturochman*

Di zaman sekarang, menikah dan punya anak ternyata tidak selalu berhubungan. Cukup banyak rumah tangga yang tidak punya anak, dan banyak pula yang punya anak sebelum atau tanpa ada pernikahan. Gejala apa ini semua? Dulu, menikah dan punya anak bisa dianggap sebagai suatu keharusan. Sekarang sebagian orang juga masih beranggapan begitu. Tapi sebagian yang lain memandang secara berbeda.

Banyak Alasan

Bila dulu orang tidak menikah pada umumnya punya dua alasan, yaitu spiritual atau tidak mampu. Hal ini terutama terjadi di dunia Timur. Sekarang makin banyak alasan untuk itu. Banyaknya alasan untuk tidak menikah sejalan dengan banyaknya orang yang melakukan hal itu.

Hasil beberapa kajian menunjukkan, di dunia Barat gejala tidak menikah lebih cepat muncul dan berkembang. Pernah suatu ketika tatkala tidak menikah mulai menjadi pilihan menarik di Barat, sebagian diantara ahli demografi Barat menanyakan: "Mengapa tidak banyak orang yang tidak menikah di Timur?"

Pertanyaan seperti itu tentu sangat bias dalam hal perspektif. Kita sebagai orang timur pun bisa mempertanyakan hal serupa: "Mengapa di Barat orang tidak menikah?"

Di zaman globalisasi seperti sekarang ini ada arus pengaruh yang sangat besar dari Barat. Sementara dari Timur tidak demikian. Karena arus itu orang pun mulai tidak mempersalahkan Timur dan Barat. Ada banyak kecenderungan yang sama, tapi bentuk dan ukurannya barangkali berbeda.

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang fenomena tidak menikah ini, perlu dijelaskan pengertiannya. Secara terminologis, antara tidak menikah dan selibat ada persamaan serta perbedaannya.

Dari salah satu kamus, antara lain ditemukan tiga arti selibat. Pertama, berarti tidak menikah; kedua, absen dari perkawinan; dan ketiga, tidak melakukan hubungan seks.

Ditinjau dari makna tersebut hanya sebagian persamaan antara selibat dan tidak kawin. Selibat yang berarti tidak kawin, ditemui pada makna tidak kawin yang kuno seperti disebutkan pada bagian awal. Makna yang lain dari dua hal itu tidak bersinggungan sama sekali.

Mengapa orang memilih tidak menikah? Alasan klasik ada beberapa (Allen, 1989; Jelin, 1992). Pertama, bila secara ekonomis belum siap, maka dia akan menunda atau tidak menikah sama sekali. Kedua, ada norma-norma untuk tidak menikah. Contohnya beberapa agama menganggap pernikahan akan menghambat tugas mulia sebagai pemimpin keagamaan, sehingga melarang mereka untuk menikah.

Ketiga, ketersediaan pasangan yang terbatas, rasio jenis kelamin tidak seimbang, menyebabkan sebagian orang terpaksa tidak menikah. Keempat, ada beberapa alasan yang berkaitan dengan keluarga dimana seseorang dilahirkan, misalnya, banyak orang tidak kawin untuk memperjuangkan keluarga dari kesulitan ekonomi, dan kesulitan-kesulitan yang lain.

Kelima, banyak alasan-alasan pribadi yang sangat kuat mendorong orang memilih tidak menikah. Patah hati merupakan alasan sentimental yang sering muncul.

Akhir-akhir ini alasan otonomi dan independensi dinilai makin penting. Hal ini berkaitan dengan keinginan dan kemampuan, terutama wanita, untuk mandiri.

Seberapa besar dan bagaimana kecenderungan yang terjadi? Ada baiknya juga untuk melihat secara nyata fakta yang ada di lapangan.

Menurut data yang dikeluarkan Biro Pusat Statistik berdasarkan Sensus Penduduk 1980 dan 1990 tampak seproporsi pria yang tidak menikah dibanding wanita. Ini terjadi hampir di semua daerah. Tapi anehnya, di dalam masyarakat kita wanita yang tidak menikah lebih banyak dipermasalahkan.

Data tersebut juga menunjukkan tidak menikah merupakan fenomena yang jauh lebih menonjol di perkotaan daripada di pedesaan. Karenanya, lebih menarik rasanya melihat data-data di perkotaan, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

Proporsi Wanita Tidak Menikah di Perkotaan
Menurut Kelompok Umur 1980 dan 1990

Tahun	Umur	Indonesia	DKI	DIY	Jatim
1980	30-34	6,4	7,3	8,5	5,1
	35-39	3,5	3,6	4,9	2,9
	40-44	2,5	2,6	4,0	1,9
	45-49	1,9	1,6	2,7	1,7
1990	30-34	7,3	8,7	9,8	6,3
	35-39	4,5	4,7	6,5	4,3
	40-44	3,2	3,0	5,6	2,8
	45-49	2,3	2,5	3,6	1,9

Sumber: BPS, 1980, 1990 (diolah kembali)

Dari tabel tersebut ada beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan. Pertama di propinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), dan DKI (Daerah Khusus Ibukota Jakarta) memiliki persentase wanita tidak menikah lebih tinggi daripada Indonesia secara keseluruhan.

Dari tiga propinsi yang ditampilkan, DIY bahkan memiliki persentase yang paling tinggi. Kedua, terjadi kenaikan persentase wanita tidak menikah pada semua kelompok umur antara tahun 1980 dan 1990.

Ketiga, yang lebih tua persentasenya semakin kecil. Tapi perubahan persentasenya makin tua, makin kurang berarti. Fakta terakhir ini bisa berarti, disamping terjadi peningkatan proporsi yang tidak menikah, ada gejala lain yang menonjol, yaitu penundaan perkawinan.

Ketiga kesimpulan tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Bila di Jakarta persentasenya lebih tinggi tidak terlalu banyak menimbulkan pertanyaan. Tapi, mengapa DIY memiliki persentasi yang demikian tinggi?

Penjelasan dari sudut demografis barangkali banyak membantu. Pertama, tingkat pendidikan di DIY, termasuk wanitanya, relatif paling tinggi dibanding daerah lain, sehingga perkawinannya ditunda atau bahkan memilih tidak kawin.

Selain itu migrasi keluar dari DIY masih cukup tinggi. Hasil analisis menunjukkan kebanyakan yang keluar tersebut adalah laki-laki. Dengan demikian penyebab kurangnya persediaan pasangan seperti dikemukakan tadi mungkin terjadi.

Harus diakui, sampai sekarang masih banyak yang memandang tidak menikah sebagai suatu kelainan, seperti impoten, frigid, homoseksual, dan beberapa kelainan seksual sering diasosiasikan dengannya. Juga sebutan “tidak laku.”

Fenomena tidak menikah di Barat memang berasosiasi dengan seks bebas, ‘kumpul kebo’, dan anak illegal. Perubahan sosial yang besar tersebut menghantam sendi-sendi keluarga. Karena itu, status menikah dan pemilikan anak tidak selalu seiring.

Conjugal Family

Istilah keluarga inti (*nuclear family*) pun makin tidak disukai. Sebab, di dalamnya mengandung pengertian suami, istri, dan anak. Sekarang lebih suka menggunakan istilah *conjugal family* yang tidak memperlakukan status hukum (pernikahan), tapi mengutamakan fakta. Dalam pengertian yang terakhir ini, konsep ‘kumpul kebo’ termasuk sebagai suatu keluarga.

Diluar hal-hal ekstrim tersebut, yang cenderung berkonotasi negatif masih ada penjelasan yang lebih moderat. Tidak menikah, terutama pada wanita, berkaitan dengan proses pengembangan diri, utamanya dalam karier. Sampai sejauh ini, pendapat tersebut masih bisa diterima, meski ada pendapat, antara menikah dan karier tidak bisa dipertentangkan.

Bila diteruskan, tidak menikah atau menunda pernikahan sejalan dengan perkembangan karier, ada yang boleh berbangga, keputusan itu bukan semata-mata hedonis. Bekerja tidak semata-mata mengembangkan diri, tapi juga mengembangkan masyarakat.

Masih ada lagi sisi positif tidak menikah. Melambatnya pertumbuhan penduduk jelas banyak disumbang oleh mereka itu. Ini berlaku pada mereka yang tidak menikah dan tidak punya anak. Ada yang menghitung, rendahnya fertilitas di Yogyakarta, sebagian karena peran mereka.

Menikah hukumnya bisa sunah, bisa juga wajib. Selama keputusan tidak menikah itu tidak ada mudaratnya, hukum wajib nikahnya tidak berlaku. Namun menghindari dari mudarat ini bukan hal yang mudah. Di sisi lain, bila mereka bisa melakukannya, orang lain tidak boleh mencibir. Kebebasan memilih selalu ada.

*** Penulis adalah Dosen Fakultas Psikologi, dan Peneliti pada Puslit Kependudukan UGM Yogyakarta**